



## **MAFIA BERKELEY KELOMPOK NASIONALIS NEOLIBERAL DALAM DINAMIKA KEBIJAKAN EKONOMI INDONESIA MASA ORDE BARU**

**Athaullah Dzaky<sup>1</sup>, Rizki Maharani<sup>2</sup>, Naura Fadilah<sup>3</sup>, Shella Levina  
Margareta<sup>4</sup>, Chairunisa Depa Kartika<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: rizkimaharani@unsri.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas fenomena *Mafia Berkeley* sebagai kelompok nasionalis-neoliberal yang memiliki pengaruh signifikan dalam dinamika kebijakan ekonomi Indonesia pada masa Orde Baru. Permasalahan utama terletak pada dominasi teknokrat lulusan Universitas California, Berkeley, dalam perumusan kebijakan ekonomi yang berorientasi stabilisasi dan liberalisasi, sehingga memunculkan perdebatan mengenai kedaulatan ekonomi dan ketergantungan pada lembaga internasional. Kerangka teori yang digunakan meliputi teori elit, teori negara pembangunan (*developmental state*), serta pendekatan neoliberal dalam kebijakan publik. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan analisis historis-politis terhadap dokumen, arsip, dan literatur akademik terkait kebijakan ekonomi Orde Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mafia Berkeley* berperan besar dalam merumuskan kebijakan makroekonomi yang menekankan stabilitas fiskal, deregulasi, dan integrasi ekonomi global. Keberhasilan mereka dalam mengendalikan inflasi dan menarik investasi asing diakui, namun kebijakan tersebut juga dianggap memperkuat ketimpangan struktural dan ketergantungan ekonomi. Kesimpulannya, pengaruh *Mafia Berkeley* mencerminkan tarik-menarik antara kepentingan nasionalisme ekonomi dan agenda neoliberal, yang membentuk fondasi penting bagi arah pembangunan ekonomi Indonesia pada masa Orde Baru serta warisan kebijakan yang masih terasa hingga saat ini.

**Kata Kunci:** Mafia Berkeley, Orde Baru, Soeharto, Nasionalis-Neoliberal.

### **Abstract**

*This study examines the Berkeley Mafia phenomenon as a nationalist-neoliberal group that had a significant influence on the dynamics of Indonesian economic policy during the New Order era. The main problem lies in the dominance of technocrats graduated from the University of California, Berkeley, in the formulation of economic policies oriented towards stabilization and liberalization, thus giving rise to debates regarding economic sovereignty and dependence on international institutions. The theoretical framework used includes elite theory, developmental state theory, and the neoliberal approach to public policy. The research method uses a library study with a historical-political analysis of documents, archives, and academic literature related to New Order economic policies. The results show that the Berkeley Mafia played a significant role in formulating macroeconomic policies that emphasized fiscal stability, deregulation, and global economic integration. Their success in controlling inflation and attracting foreign investment is recognized, but these policies are also considered to have reinforced structural inequality and economic dependency. In conclusion, the influence of the Berkeley Mafia reflects the tension between the interests of economic nationalism and the neoliberal agenda, which formed a crucial foundation for the direction of Indonesia's economic development during the New Order era and a policy legacy that is still felt today.*

**Keyword:** Berkeley Mafia, New Order, Soeharto, Nationalist-Neoliberal.

### **PENDAHULUAN**

Istilah dari “Mafia Berkeley” pertama kali muncul pada tahun 1970 dalam sebuah majalah yang di terbitkan dengan judul “*The Berkeley Mafia and the Indonesian*

*Massacre*” yang merupakan hasil dari tulisan karya David Ransom di dalam majalah Ramparts edisi ke 4. Meski istilah yang di gunakan ini seperti mengandung sebuah makna yang negatif namun sebenarnya istilah tersebut bukanlah seperti yang dituduhkan oleh David Ransom didalam tulisannya. Para ekonom yang di sebut sebagai Mafia Berkeley bukanlah antek-antek yang dikendalikan oleh Amerika Serikat, atau pun pejabat serakah yang mengharapkan kekayaan.



(Gambar 1 Artikel Karya David Ransom “Mafia Berkeley”)

David Ransom adalah lulusan Harvard. Dia merupakan anggota Pacific Studies Center, sebuah kelompok yang meneliti masalah yang berkaitan dengan wilayah Pasifik. Ransom sendirilah yang memberikan istilah Mafia Berkeley, dan dia menggunakan istilah "Mafia Berkeley" untuk menggambarkan ekonomi Indonesia. Istilah itu menggabungkan dua hal: Berkeley merupakan universitas yang terkemuka di Amerika Serikat.

Disisi lain, "Mafia" adalah sebuah kelompok kriminal yang berkelompok di Eropa seperti Italia yang menguasai perdagangan ilegal, obat terlarang, perjudian, pelacuran, dan bisnis hitam lainnya yang sering dikaitkan dengan pembunuhan, penculikan dan perampokan yang dipelajari di Berkeley. Menurut David Ransom istilah yang di berikan kepada para kelompok ekonom ini karena telah melakukan pembunuhan yang meluas terhadap bangsa Indonesia melalui kebijakan-kebijakannya, itulah sebabnya ia dikaitkan dengan mafia. (Ransom, 2006)

Dalam tulisan ini, akan mengkaji kelompok ekonom Indonesia yang di sebut sebagai “Mafia Berkeley”. Merupakan kelompok ekonom yang terlibat pada kebijakan ekonomi masa awal pemerintahan Soeharto, melalui penelitian ini untuk mengetahui Sejarah muncul nya kelompok ekonom lulusan dari *University of California, Berkeley, Amerika Serikat*, yang menjelma menjadi kelompok ekonomi nasionalis neoliberal. Peran dan kontribusi Mafia Berkeley dalam kebijakan ekonomi Indonesia masa Orde Baru memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi setelah pasca terjadinya krisis pada akhir masa kepemimpinan Soekarno yang menyebabkan inflasi di Indonesia secara tak terkendali. Tak lain adalah karena kepercayaan Soeharto kepada kelompok ekonom Berkeley untuk

menduduki berbagai posisi penting di pemerintahan masa Orde Baru. Para ekonom ini merupakan organisasi bebas yang memiliki tujuan yang jelas untuk memajukan Indonesia melalui ide dan gagasan dan kemampuan intelektual mereka. Melalui upaya kebijakan reformasi dan rehabilitasi ekonomi yang dibuat oleh Mafia Berkeley dari tahun 1966 sampai tahun 1969 tidak hanya menyelamatkan negara dari masalah ekonomi, tetapi juga memungkinkan pertumbuhan industri manufaktur dan pertanian selama bertahun-tahun, yang akhirnya berhasil menghilangkan jutaan orang dari kemiskinan. (Bresnan, 2006).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis melalui beberapa tahapan-tahapan yang diawali dengan tahapan heuristik melalui pengumpulan berbagai bahan dan data yang sesuai terkait dengan penelitian. Tahapan yang kedua melalui tahapan verifikasi agar bahan dan data yang telah dikumpulkan menjadi layak (van Drie & van Boxtel, 2008). Tahapan yang ketiga melalui tahapan interpretasi dengan menafsirkan bahan dan data yang telah dikumpulkan. Tahapan keempat melalui tahap historiografi, penulis mulai melakukan proses penulisan dan penyusunan tulisan karya sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan penulisan ilmiah. Dapat dipahami bahwa historiografi sebagai hasil karya sejarah yang juga dapat pula dipahami sebagai proses penulisan Sejarah dan studi hasil tentang karya tulis Sejarah (Zuhdi, 2018). Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data jenis primer dan sekunder. Data jenis primer diambil melalui majalah sezaman seperti majalah Ramparts dan arsip seperti Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Sedangkan untuk sumber data jenis sekunder diambil dari berbagai buku dan artikel jurnal yang terpercaya.

## PEMBAHASAN

Asal Usul Mafia Berkeley Pada dasarnya kelompok Ekonom yang disebut sebagai Mafia Berkeley adalah orang-orang yang pernah belajar di *Universitas Indonesia dan Universitas California Berkeley, Amerika Serikat*. Mereka terpilih untuk mendapatkan bantuan beasiswa dari *Ford Foundation* dan *Rockefeller Foundation*. Yang nantinya akan di kenal dengan istilah Mafia Berkeley. Sebagian besar ekonom kelompok Mafia Berkeley ini merupakan mahasiswa dari fakultas ekonomi Universitas Indonesia (FE UI). Pada pertengahan tahun 1950an, masa itu Sumitro Djojohadikusumo merupakan pemimpin di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Sumitro merupakan seorang ekonom yang juga memiliki jabatan sebagai Menteri Keuangan serta Menteri Perdagangan dan Industri. Dan satu-satunya dosen yang mempunyai gelar doctor ekonom. Karena itulah Sumitro meminta bantuan kepada para rekan dosen yang berasal dari Belanda dan juga bantuan dari beberapa rekan dosen fakultas lainnya untuk membantu mengajar mahasiswa FE UI, (Purdey, 2016).

Para pengajar dari Belanda membantu untuk mengajar mahasiswa di FE UI, namun ketika tensi sedang meningkat antara pemerintah Indonesia dengan Belanda dalam perebutan wilayah Irian Barat (sekarang dikenal sebagai Papua) para pengajar Belanda mulai berangsur-angsur pergi dari Indonesia. Sehingga dengan jabatan yang dimiliki Sumitro tentu tidak sulit untuk meminta dukungan *Ford Foundation*, yang pada akhirnya menentukan untuk menyelenggarakan program bantuan berupa beasiswa kepada mahasiswa fakultas ekonomi UI yang mana beberapa mahasiswa dari fakultas tersebut dikirim ke luar negeri dan belajar di Universitas California, Berkeley. Beasiswa tersebut awal diselenggarakan pada tahun 1957-1960 an. Pada tahun 1966, Soeharto mulai mengambil alih pemerintahan Soekarno melalui *Suparsemar* (Hasudungan, 2020). Walaupun pada saat itu Soeharto belum menjadi presiden sampai dua tahun berikutnya, Suharto memulai membangun fondasi awal yang nantinya dikenal dengan rezim orde baru. Ia menyelenggarakan seminar di SESKOAD pada tahun 1960 dengan tujuan

agar dapat berdiskusi masalah ekonomi, politik dan bagaimana orde baru dapat menyelesaikan masalah. Para ekonom yang di ketuai oleh Widjojo Nitisastro ikut berpartisipasi dalam seminar tersebut.

Pada sebuah seminar Soerharto merasa kagum dengan ide yang di sampaikan oleh para ekonom, mereka mempresentasikan dan memberikan rekomendasi kebijakan kepada soerharto pada saat dalam seminar. Sehingga soeharto dengan cepat meminta para ekonom untuk bekerja menjadi kelompok pakar di bidang perekonomian dan keuangan. Widjojo Nitisastro merupakan sosok penting di kelompok mafia Berkeley dan mendapatkan posisi jabatan sebagai pemimpin Bappenas pada kabinet pembangunan 1 tahun 1996. Beberapa koleganya antara lain para ekonom Ali Wardhana, Emil Salim, Sumarlin (meskipun alumni *Pittsburgh University*, ia juga memiliki pemahaman yang sama terhadap kebijakan Mafia Berkeley), Bersama Saleh Afiff dan Radius Prawiro dengan latar belakang pendidikan akuntansi dari Belanda, menjadi bagian dari generasi pertama kelompok Mafia Berkeley (Masud & Mulyadi, 2008). Kelompok Ekonomi Nasionalis Neoliberal Di Indonesia ideologi neoliberal telah menancapkan kukunya yang tajam. Meminjam istilah David Ransom (2006), Mafia Berkeley merupakan kelompok penggerak awal neoliberalisme. Menurut Revrison Baswir (2006) mereka adalah sekelompok ekonom Indonesia yang mendapatkan pembinaan dari Amerika Serikat (AS) yang bertujuan untuk membelakokkan arah perekonomian Indonesia ke system ekonomi yang neoliberal atau neoliberalisme.

Kelompok para ekonom Mafia Berkeley ini terkenal dengan sebutan "*a remarkable group of young economist*" (Boediono, 2009). Pada masa awal Orde Baru, para ekonom alumni *Universitas California Berkeley Amerika Serikat* tersebut, menjadi harum dan menjadi perhatian. Para ekonom yang pada saat itu masih dibawah umur 40 tahun, dianggap sukses secara gemilang melakukan upaya penyelamatan terhadap perekonomian Indonesia dari ancaman kemerosotan ekonomi yang di wariskan pemerintah Orde Lama pada masa Presiden Soekarno. Oleh karena itu, para menteri dibidang perekonomian dan keuangan yang menetapkan kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia pada masa awal kepemimpinan Presiden Soeharto diberi julukan yaitu Mafia Berkeley.

Kelompok ekonomi nasionalis neoliberal ini sangat menekankan pentingnya sebuah arti keikutsertaan Indonesia dalam kepentingan agenda perekonomian global. Walaupun begitu kelompok ini tidak serta merta mau mengorbankan kepentingan rakyat bagi keikutsertaan Indonesia dalam agenda kepentingan ekonomi global. Karena kelompok ini memaknai nasionalisme ekonomi dalam pengertian seperti itu dan kepentingan rakyat dalam pandangan kelompok ini tidak perlu menjadi penghalang untuk terlibat secara aktif dalam agenda kepentingan ekonomi global. Berdasarkan pandangan kelompok Mafia Berkeley keserasian ekononmi Indonesia dengan agenda kepentingan ekonomi global merupakan sebagai syarat mutlak untuk meningkatkan kemakmuran rakyat (Ransom, 2006).

Seperti halnya dengan yang di lakukan oleh para ekonom barat dalam ekonomi liberal, mengharapkan dapat bekerjanya mekanisme *trickle down effect* melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam suatu jangka waktu tertentu. Namun hal tersebut tidaklah dapat sesuai dengan yang di harapkan, sama hal nya dengan yang di katakana oleh pemenang penghargaan nobel yaitu Joseph E. Stiglitz, bahwa dampak dari tetesan atas ke bawah itu hanyalah seperti ilusi, dan seperti tak pernah terjadi rembesan ke bawah. Bagi yang berhasil dan berjaya untuk mengakumulasi hasil pembangunan ekonomi di dalam suatu sistem ekonomi yang kapitalistik-liberalistik akan lebih cenderung untuk tak berbagi, kecuali ada mekanisme penekan. Oleh karena itu, tidak semua pihak yang setuju dengan pendekatan liberal yang dijalankan Mafia Berkeley.

Hal ini di artihkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu semerta merta dapat memberikan dampak yang besar khusus nya memberikan dampak nya terhadap pertumbuhan ekonomi di Masyarakat, sehingga hanya terjadi pertumbuhan di sekitar lingkup atas saja sehingga perlu adanya mekanisme aturan yang kuat sehingga penerapan dari sistem ekonomi yang kapitalistik- liberalistik dapat di terapkan.

Dari dalam Order Baru sendiri, kelompok ekonom Mafia Berkeley mengalami tantangan dan hambatan dari para Jenderal seperti Ibnu Sutowo, Ali Sadikin dan juga Ali Murtopo, yang menginginkan untuk dilakukannya pendekatan ekonomi yang lebih nasionalistik. Dan juga banyak pihak seperti HTI (Hizbut-Tahrir Indonesia) yang menganggap bahwa yang telah di lakukan oleh kelompok ekonom tersebut sebagai bentuk pengkhianatan karena langkah privatisasi yang mereka lakukan dinilai sebagai bentuk penjualan terhadap aset-aset milik negara.

Indonesia akan kaya dengan cadangan minyak meraup keuntungan yang banyak. Karena pada tahun 1970 an harga minyak mengalami kenaikan soeharto mulai mengurangi kekuatan Berkeley dan beralih ke kelompok economy nasionalist. Dipertengahan tahun 1980 ekonomi Indonesia mulai merosot dan soeharto memakai kembali kemafia Berkeley. Mafia Berkeley pun melakukan deregulasi dan liberalisasi dan mendapatkan hasil peningkatan perekonomian Indonesia. Namun sayangnya saat sedang meningkatnya perekonomian Indonesia, mafia Berkeley menghadapi oposisi pemerintahan

Tidak berhenti disini, kali ini perlawanan di lakukan oleh Ginanjar Kartasasmita dan Sudharmono yang menghendaki untuk nasionalisme ekonomi dan selanjutnya terdapat kehendak dari BJ Habibie agar pembangunan ekonomi Indonesia berbasis teknologi. Dan seperti yang pernah terjadi sebelumnya, bahwa Soeharto kembali berpihak kepada nasionalis ekonomi dan memperlemah posisi kelompok ekonom Mafia Berkeley.

Ketika para ekonom kelompok Mafia Berkeley berhasil dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun disisi lain lalai dalam aspek pemerataan keadilan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Karena satu dan lain hal rendahnya focus dan priority dalam aspek pemerataan. Sehingga mereka dianggap menjalankan ekonomi liberalistik diindonesia. Pada tahun-tahun berikutnya, kecenderungan korup dari sejumlah peserta digolongan rezim kekuasaan menimbulkan beberapa orang penguasa ekonomi yang mempunyai hubungan erat dengan para tokoh penentu kekuasaan negara. Dalam kehidupan ekonomi Indonesia, gambaran kapitalistik-liberalistik semakin sempurna.

### **Dinamika Kebijakan Ekonomi**

Pada saat akhir masa Orde Lama, Indonesia mengalami tingkat inflasi yang tak terkendali dan sejumlah tumpukan hutang yang besar. Ini dapat terjadi karena pada akhir masa kepemimpinan Soekarno, anggaran negara yang besar digunakan untuk di habiskan membangun monumen, membantu membiayai defisit anggaran melalui pinjaman luar negeri dan menasionalisasi industri. Atas rekomendasi dari para ekonom ini, pada 3 Oktober 1966 Soeharto mengumumkan untuk melaksanakan program untuk menstabilisasi dan merehabilitasi ekonomi Indonesia.

Orde lama berakhir dengan warisan krisis multidimensi yang ditandai dengan kehancuran tatanan dasar-dasar ekonomi, politik dan budaya bangsa, tingkat inflasi yang cukup tinggi, kemerosotan perekonomian, ancaman disintegrasi nasional, kelangkaan kebutuhan bahan pokok, merosotnya daya beli masyarakat dan meningkatnya penderitaan rakyat (Mustopadidjaja AR, dkk, 2012: 115).

Pada tahun 1968 akhirnya Soeharto di lantik sebagai presiden, para ekonom kelompok Mafia Berkeley segera diberikan berbagai posisi penting sebagai menteri di kabinet Soeharto. Pada bulan Juni tahun 1968, Presiden Soeharto secara sembunyi-sembunyi dan mendadak melakukan pertemuan di Jakarta dengan para ekonom binaan *Ford* (untuk merancang susunan struktur Kabinet Pembangunan dan badan-badan penting tingkat tinggi lainnya). Kelompok ekonom binaan Ford ini mendapatkan posisi penting sebagai berikut:

Sumitro Djojohadikusumo, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ditunjuk Sebagai Menteri Perdagangan.

- 1) Emil Salim ditunjuk Sebagai Wakil Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- 2) Widjojo Nitisastro ditunjuk Sebagai Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- 3) Ali Wardhana ditunjuk Sebagai Menteri Keuangan.
- 4) Subroto ditunjuk Sebagai Direktur Jenderal Pemasaran dan Perdagangan.
- 5) Moh. Sadli ditunjuk Sebagai Ketua Team Penanaman Modal Asing (P.NIA).
- 6) Barli Halim ditunjuk Sebagai Sekjen. Departemen Perindustrian.
- 7) Sudjatmoko, yang sebelumnya menjadi penasehat Adam Malik, diangkat menjadi Duta Besar di Washington.

Dengan posisi ini para ekonom kelompok Mafia Berkeley memiliki pengaruh yang besar terhadap kebijakan ekonomi dan berkontribusi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat sebesar 6,5 persen per tahun dari tahun 1965 sampai tahun 1997. Mengingat di waktu yang sama negara Kawasan Asia Tenggara sedang dilanda krisis moneter, maka peningkatnya rata-rata pertumbuhan ekonomi seperti itu jelas menjadi kenaikan yang fantastik. Di masa Orde Lama, laju pertumbuhan ekonomi antara tahun 1960-1965 hanya 2,2 % (Mustopadidjaja AR, dkk, 2012: 122). Dalam kaitan ini, seorang peneliti asing, Sin Yasui (2002) menyimpulkan:

“They were also a group of economists who did their graduate studies in American universities. They ascended to important governmental positions in the late 1960s with the advent of Soeharto’s New Order government after the breakdown of Sukarno regime in the middle of economic turmoil. They quickly took a set of stabilization measures while subsequently implementing a series of liberalizing policies. As a result, by the early 1970s, they succeeded to restore macroeconomic stability with satisfactorily high growth rate.”

Perbaikan yang dilakukan oleh kelompok ekonom Mafia Berkeley melalui upaya untuk mengurangi dan menghapus regulasi pemerintahan yang berkaitan dengan ekonomi dan juga berusaha untuk menurunkan tingkat inflasi serta mengatur anggaran. Dampak yang terjadi dari program yang dilakukan tersebut berlangsung cepat dengan langsung turunnya tingkat inflasi yang ditinggalkan oleh Orde Lama sebesar 650% pada tahun 1966 hingga hanya sebesar 13% pada tahun 1969. Perencanaan juga dengan menekankan pada upaya untuk melakukan program rehabilitasi infrastruktur dan juga pengembangan pada bidang pertanian untuk menjadi lebih baik.

Dalam kaitan ini, salah seorang yang dikaitkan dan memiliki hubungan dengan Mafia Berkeley dan pernah menjabat sebagai Wakil Presiden Indonesia ke-11 tahun 2009-2014 Bapak Boediono dalam tulisannya “Ekonomi Indonesia, Mau Kemana” (2009) mencatat keberhasilan Orde Baru tahun 1966 sampai tahun 1998 sebagai masa kesetabilan politik yang terlama dalam sejarah Indonesia merdeka. Sehingga melalui kesetabilan politik saat itu meyakinkan untuk dapat dilaksanakannya kebijakan ekonomi yang berkesinambungan dan konsisten. Sehingga menghasilkan pertumbuhan ekonomi rata-rata di 7 % selama tiga dasawarsa. Tentu pertumbuhan ekonomi ini di barengi dengan stabilitas ekonomi yang cukup baik, pembangunan berbagai infrastruktur yang besar-besaran dapat memperlancar kegiatan ekonomi, serta perbaikan bagi indikator sosial dan pembangunan manusia. Yang menjadi suatu prestasi sosial ekonomi, yang kalau kita jujur, sangat mengesankan.

## KESIMPULAN

Bahwa *Mafia Berkeley* memiliki peran strategis dalam membentuk arah kebijakan ekonomi Orde Baru melalui pendekatan nasionalis-neoliberal yang menekankan stabilitas makro, efisiensi pasar, dan integrasi global. Meskipun berhasil memperbaiki kondisi ekonomi pasca-krisis 1960-an dan menciptakan fondasi pertumbuhan jangka panjang, kebijakan yang mereka rumuskan juga menimbulkan kritik karena dinilai memperkuat ketergantungan pada

modal asing, mengurangi kedaulatan ekonomi, serta memunculkan ketimpangan struktural. Dengan demikian, warisan *Mafia Berkeley* tidak hanya menjadi bagian penting dari sejarah kebijakan ekonomi Indonesia, tetapi juga menyediakan pelajaran kritis mengenai hubungan antara elit teknokrat, ideologi ekonomi, dan arah pembangunan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2016). *Arsip Nasional RI | Guide Arsip Perjuangan Pembebasan Irian Barat 1949-1969*. <https://anri.go.id/download/guide-arsip-perjuanganpembebasan-irian-barat-19491969-1600672140>
- Baswir, R. (2006). *Mafia Berkeley dan Krisis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Baswir, R. (2015). Ekonomi kerakyatan vs. neoliberalisme. *Gema Keadilan*, 2(1), 8-17.
- Bawazier, F. (2017). Sistem Ekonomi Pancasila: Memaknai Pasal 33 UUD 1945. *Jurnal Keamanan Nasional*, 3(2), 233-252.
- Bresnan, John. (2006). *At Home Abroad: A Memoir of the Ford Foundation in Indonesia, 1953-1973*. Jakarta: Equinox Pub.
- Boediono (2009), *Ekonomi Indonesia, Mau Kemana: kumpulan Essai*, jakarta : Kompas.
- Fikri, A., & Hasudungan, A. N. (2021). Nasionalisasi-Investasi Perusahaan Asing, Mafia Berkeley dan Berakhirnya Rezim Presiden Soekarno. *Yupa: Historical Studies Journal*, 5(2), 46-60.
- Hasudungan, A. N. (2020). TNI-AD dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) dalam Kelengseran Soekarno Tahun 1965-1968. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 28-37.
- Islamisasi Pembangunan. (2014). (n.p.): UMSU Press.
- Latief, H. (2013). *Kumpulan Tulisan Heri Latief*. Indonesia: Indie Book Corner.
- Mack, A. (2001). *Rethinking the Dynamics of Capital Accumulation in Colonial and Post-Colonial Indonesia: Production Regulation*. University of Sydney.
- Majalah Tempo. (1971). Dari Kisah The Berkeley Mafia. *Majalah Tempo*.
- Masud, D. A., & Mulyadi, E. (2008). *Rizal Ramli Lokomotif Perubahan: langkah Strategis Dan Kebijakan Terobosan Untuk Indonesia Yang Lebih Baik*. Cipta Citra Persada.
- Mubyarto, *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1988); juga bisa dibaca pada tulisan Mubyarto, *Ekonomi Pancasila* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997
- Mustopadidjaja AR, dkk (2012), *Bappenas dalam Sejarah Perencanaan Pembangunan indonesia*, jakarta: LP3ES.
- Pertiwi, D. K. (2021). *Mengenal Orde Baru*. Indonesia: Buku Mojok Group.
- Purdey, J. (2016). Narratives to power. *South East Asia Research*, 24(3), 369-385. <https://www.jstor.org/stable/26372041>
- Rafick, I. (2008). *Catatan hitam lima presiden Indonesia: sebuah investigasi 1997-2007, mafia ekonomi, dan jalan baru membangun Indonesia*. Indonesia: Ufuk Publishing House.
- Ransom, D. (2006). *Mafia Berkeley dan pembunuhan masal di Indonesia*. Koalisi Anti Utang (KAU).
- Ridwan, N. K. (2019). *Masa depan NU*. Indonesia: IRCiSoD.
- Shin Yasui (2002), "How was the Market Economy Implanted in Developing Countries? The Cases of Chile and Indonesia
- van Drie, J., & van Bortel, C. (2008). Historical Reasoning: Towards a Framework for Analyzing Students' Reasoning about the Past. *Educational Psychology Review*, 20(2), 87-110. <https://doi.org/10.1007/s10648-007-9056-1>
- World Bank, ed. (1993). *The East Asian Miracle: Economic Growth and Public Policy: Summary*. A World Bank Policy Research Report. Washington, D.C: World Bank.
- Zuhdi, S. (2018). Historiografi dan Metodologi Sejarah. *BuletinAl-Turas*, 2(2), 61-68. <https://doi.org/10.15408/bat.v2i4.6872>